



The Effect of Profitability, Liquidity, Leverage and Public Ownership on Environmental Disclosure in Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange From 2020-2024

Marta Niska Sari^{1*} Eni Wuryani²
Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: Marta Niska Sari marta.22106@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keyword: Profitability, Liquidity, Leverage, Public Ownership, Environmental Disclosure

Received : 20, November

Revised : 22, January

Accepted: 24, March

©2026 Sari, Wuryani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Issues of environmental degradation are now receiving intense attention, such as global warming, industrialization, deforestation, and excessive exploitation of natural resources. This study aims to examine and analyze the influence of profitability, liquidity, leverage, and public ownership on environmental disclosure among mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. The sampling method employed purpose sampling, with a sample size of 19 mining sector companies. This study utilized secondary data extracted from companies' annual reports and sustainability reports. The analysis employed multiple linear regression using SPSS Version 26. The results indicate that profitability and liquidity have a positive and significant influence on environmental disclosure, whereas leverage and public ownership have a negative and significant influence on environmental disclosure.

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Publik terhadap Environmental Disclosure pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2020-2024

Marta Niska Sari^{1*} Eni Wuryani²

Universitas Negeri Surabaya

Corresponding Author: Marta Niska Sari marta.22106@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Rasio Hutang, Kepemilikan Publik, Pengungkapan Lingkungan

Received : 20, November

Revised : 22, Januari

Accepted: 24, Maret

©2026 Sari, Wuryani: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRAK

Isu degradasi lingkungan kini memberikan perhatian secara intens, seperti pemanasan global, industrialisasi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, dan kepemilikan publik terhadap environmental disclosure pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik purpose sampling, sampel yang digunakan sebanyak 19 perusahaan sektor pertambangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi liner berganda dengan bantuan software SPSS Versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap environmental disclosure, sedangkan leverage dan kepemilikan publik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap environmental disclosure.

PENDAHULUAN

Isu degradasi lingkungan kini memberikan perhatian secara intens, seperti pemanasan global, industrialisasi, deforestasi, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan (Murdifin et al., 2019). Pada dasarnya, sektor pertambangan sangat penting dalam menopang perekonomian Indonesia, kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sangat signifikan terutama dalam menyediakan devisa dan lapangan pekerjaan (Irham et al., 2024). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), sektor pertambangan menyumbang mencapai Rp2.198 triliun atau 10,5 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2023. Akan tetapi, sektor pertambangan bukan hanya memberikan manfaat materiil, namun aktivitasnya turut menimbulkan dampak lingkungan yang serius.

Perusahaan sektor pertambangan memiliki risiko kerusakan lingkungan lebih tinggi dibandingkan sektor lain karena keterkaitan dengan aktivitas yang berpotensi langsung dengan komponen lingkungan sekitarnya (Khanifah et al., 2020). Menurut berita dari *The Conversation* tahun 2025, terdapat ekspansi pertambangan di kawasan bukit kapur alami daerah Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih, Rembang, Jawa Tengah yang menyebabkan gangguan sistem resapan aliran air tanah dan menurunkan kapasitas ekologis kawasan karst dengan total kerugian mencapai Rp 35,9 triliun selama periode 2014 sampai 2025. Selain itu, menurut laporan *Antara News*, pada tahun 2025, di Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat terdapat kegiatan tambang ekstraksi nikel, yang mengakibatkan kerusakan ekologi (Maspul, 2025). Beberapa fenomena di atas menunjukkan aktivitas pertambangan di Indonesia telah menimbulkan dampak degradasi ekologis yang mengancam keberlanjutan lingkungan.

Seiring dengan memburuknya kondisi lingkungan akibat pertambangan, perusahaan diharapkan mengubah perspektif mereka tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan juga harus diperhatikan (Athaya Hanafi et al., 2025). Perusahaan wajib melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang dikenal *environmental disclosure* sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap lingkungan (Kurniawan, 2019). Pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan regulasi POJK No.51/POJK.03/2017 mengenai Penerapan Praktik Keuangan Berkelanjutan, dimana mengharuskan perusahaan terbuka untuk menyusun *sustainability report* yang memuat informasi berkaitan dengan indikator-indikator *environmental disclosure*.

Perusahaan dalam melaksanakan *environmental disclosure* terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Berdasarkan penelitian Chiu et al., (2020), tingginya tingkat profitabilitas dan likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik sehingga dimanfaatkan untuk melakukan *environmental disclosure*. Sementara, penelitian Digdowiseiso et al., (2022) menganggap tidak perlu melakukan *environmental disclosure* ketika perusahaan memiliki kinerja keuangan yang tinggi. Berbeda dengan leverage yang tinggi artinya perusahaan memiliki kewajiban besar yang harus dibayar sehingga memilih mengurangi kegiatan *environmental disclosure* (Angela & Handoyo, 2021). Di sisi lain, struktur kepemilikan saham publik berperan dalam

mendorong tingkat keterbukaan lingkungan (Diantimala & Amril, 2023). Namun berbeda dengan penelitian Aryanti & Aryani, (2024) yang menyatakan bahwa publik kurang peduli dengan kegiatan tanggung jawab lingkungan sehingga perusahaan lebih fokus pada laporan keuangan daripada memperhatikan kualitas environmental disclosure.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan sehingga terdapat kesenjangan penelitian dan diperlukan kajian lebih lanjut dengan tujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi environmental disclosure. Beberapa keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan standar pengungkapan lingkungan terkini, yaitu Global Reporting Initiative (GRI) Standard 2021, yang belum digunakan dalam penelitian sebelumnya, khususnya pada sektor pertambangan di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan tahun 2020-2024 karena mempertimbangkan berbagai fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas tambang, sehingga relevan untuk mengkaji praktik pengungkapan lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Theory

Buku Tjahjadi et al., (2024:5) menjelaskan bahwa pada tahun 1984, Freeman memperkenalkan stakeholder theory pertama kali, dimana stakeholder mencakup perorangan atau organisasi yang menyebabkan atau disebabkan oleh upaya bisnis dalam mencapai target tujuannya. Stakeholder theory menegaskan bahwa perusahaan menjalankan operasionalnya tidak semata-mata untuk mencari keuntungan pihak internal, tetapi harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya (Murdifin et al., 2019). Upaya memperoleh dukungan dari stakeholder bisa dilakukan dengan menjaga kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan melakukan environmental disclosure sebagai bentuk tanggungjawab dan komitmen mereka terkait lingkungan sehingga memenuhi harapan stakeholder (Agustina & Setiadi, 2019).

Legitimacy Theory

Legitimacy theory diperkenalkan pertama kali oleh Dowling & Pfeffer di tahun 1975 yang memiliki fokus terhadap adanya interaksi antara perusahaan dan masyarakat. Menurut Digdowiseiso et al., (2022) legitimacy theory bermakna perusahaan dan masyarakat memiliki perjanjian sosial dimana perusahaan menjaga operasinya sesuai dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku. Perspektif legitimacy theory, perusahaan berupaya memastikan operasionalnya selaras dengan norma dan nilai masyarakat, karena legitimasi tersebut merupakan sumber daya strategis bagi keberlangsungan perusahaan (Murdifin et al., 2019). Legitimasi masyarakat dapat diperoleh dengan cara perusahaan secara sukarela melakukan environmental disclosure sebagai bentuk transparansi atas dampak lingkungannya (Mousa, et. al., 2015).

Environmental Disclosure

Environmental disclosure merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan yang diwujudkan melalui penyampaian informasi terkait aspek lingkungan dalam laporan perusahaan (Qintharah, 2023:8). Pengungkapan lingkungan mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam mengelola dampak operasionalnya, yang dapat menambah kepercayaan stakeholder dan pemegang saham, serta memperbaiki kinerja keuangan perusahaan (Halimah & Kuswanto, 2025). Dengan demikian, tingkat environmental disclosure dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap prinsip-prinsip keberlanjutan dan tanggungjawab lingkungan, sekaligus menjadi strategi untuk memperkuat reputasi perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure

Profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dan ketersediaan dana yang dimiliki. Tingginya tingkat profitabilitas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang baik dan ketersediaan sumber daya yang memadai, sehingga memperoleh kredibilitas yang tinggi dimata pemangku kepentingan (Wicaksono, 2024). Kinerja keuangan yang stabil memudahkan perusahaan dalam melaksanakan environmental disclosure yang bermanfaat pula mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Hapsari et al., 2024). Hasil riset ini searah dengan riset yang telah dikaji oleh Chiu et al., (2020), bahwa tingginya tingkat keuntungan menandakan perusahaan mempunyai cukup ketersediaan dana untuk menyediakan pengungkapan informasi terkait lingkungan.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Pengaruh Likuiditas terhadap Environmental Disclosure

Likuiditas adalah pengukuran yang mencerminkan seberapa baik suatu bisnis dapat mengubah aset lancar menjadi kas guna melunasi utang yang jatuh tempo. Tingkat current ratio yang tinggi berarti perusahaan dapat memenuhi kewajiban dengan efektif. Hal tersebut perusahaan dinilai memiliki keuangan sehat sehingga melakukan environmental disclosure dengan harapan pengungkapan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat. Menurut temuan Ayyas et al., (2024), likuiditas tinggi pada perusahaan artinya memiliki kapasitas lebih besar dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, termasuk dalam menyediakan informasi terkait environmental disclosure.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap environmental disclosure

Pengaruh Leverage Terhadap Environmental Disclosure

Leverage dapat dipahami sebagai indikator yang merujuk pada ketergantungan perusahaan pada kreditor dalam pendanaan asetnya, yang diukur dengan debt to asset ratio (DAR). Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung akan lebih berhati-hati untuk meminimalkan perhatian dan sorotan dari para stakeholder karena terdapat pengawasan yang lebih ketat (Yudha & Baskara, 2025). Adanya tekanan dari kreditur menyebabkan perusahaan lebih memfokuskan sumber dayanya untuk memenuhi kewajiban utang dibandingkan melakukan environmental disclosure karena pengungkapan

tersebut membutuhkan biaya besar yang dapat menambah beban perusahaan. Hasil yang sama juga didukung oleh penelitian Angela & Handoyo, (2021) dan Diantimala & Amril, (2023) yang menegaskan semakin rendah leverage maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan.

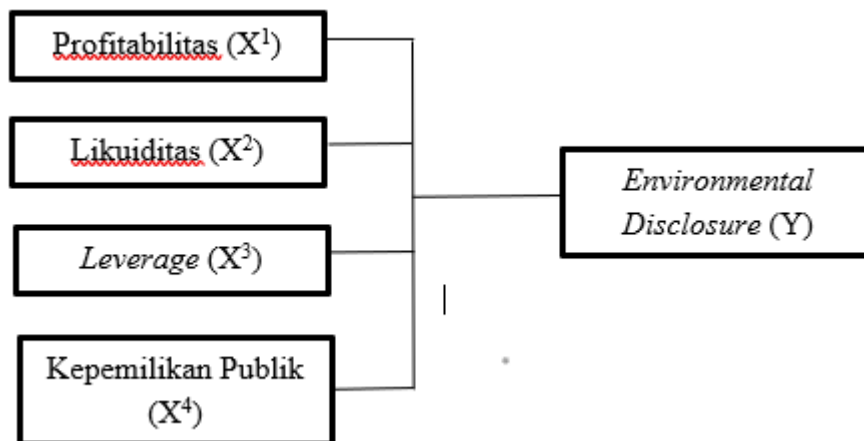
H₃: *Leverage berpengaruh negatif terhadap environmental disclosure.*

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Environmental Disclosure

Kepemilikan publik berarti jumlah saham terbuka yang publik miliki yaitu sebagian kecil dari total saham perusahaan. Apabila kepemilikan publik besar, maka pengawasan publik juga tinggi terhadap seluruh aktivitas perusahaan sehingga mendorong environmental disclosure yang lebih tinggi. Perusahaan yang transparansi dengan mengungkapkan informasi lingkungan dari kegiatan operasionalnya akan meningkatkan ketertarikan publik dan mempertahankan kepercayaan dari pemangku kepentingan (Ardyaningsih & Oktarina, 2022). Hal yang sama ditemukan pada penelitian Sururi & Ismail, (2024).

H₄: *Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap environmental disclosure pada perusahaan pertambangan.*

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, maka terdapat kerangka konseptual bertujuan menginformasikan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menyajikan gambaran yang jelas dan terstruktur tentang hubungan antara variabel-variabel.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

METODOLOGI

Studi ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran variabel-variabel penelitian dengan pendekatan eksplanasi. Populasi penelitian ini berfokus pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2020-2024. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi atau sering disebut data sekunder yang diperoleh dari laman resmi individual perusahaan pertambangan dan laman resmi Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel menggunakan teknik *purpose sampling* yaitu metode menentukan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2023:133). Pengambilan sampel didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 2020-2024	80
2	Perusahaan pertambangan yang secara konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode 2020-2024	41
3	Perusahaan pertambangan secara konsisten menerbitkan <i>sustainability report</i> selama periode 2020-2024	32
4	Perusahaan pertambangan yang secara konsisten menggunakan indeks Standar GRI 2021 selama periode 2020-2024	19
Jumlah Total		19 Perusahaan
Jumlah Total Observasi (5 Tahun)		95 sampel

Environmental Disclosure

Environmental disclosure dapat diartikan kebijakan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan sebagai alat manajemen risiko dan reputasi guna prospek jangka panjang perusahaan. Penilaian terhadap pengungkapan lingkungan pada penelitian ini berpedoman pada Standar GRI seri 300 yang mencakup 8 aspek utama dengan total 32 item pengungkapan. Adapun 8 aspek tersebut adalah material, energi, air dan fluen, keanekaragaman hayati, emisi, limbah, kepatuhan lingkungan, serta penilaian lingkungan pemasok. Pengukuran pengungkapan lingkungan berdasarkan Standard GRI 2021 menggunakan metode *dummy*, dimana mendapatkan skor 1 jika item pada *checklist* diungkapkan, dan apabila salah satu item tidak diungkapkan maka skornya 0 (Sayuti et al., 2022).

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Total item pengungkapan GRI}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kapasitas suatu bisnis guna menghasilkan laba melalui aktivitas operasionalnya dalam jangka waktu yang ditentukan (Sembiring, 2021:117). *Return on Asset* (ROA) digunakan dalam mengevaluasi efektivitas suatu bisnis memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Pengukuran profitabilitas mengacu penelitian Yanto & Maulia, (2020) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur seberapa cepat aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas untuk membayar utang jangka pendek sebelum jatuh tempo (Sembiring, 2021:65). Perhitungan rasio likuiditas ini berlandaskan pada penelitian Ayyas et al., (2024), dengan diproyeksikan dengan *Current Ratio* (CR):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Leverage

Rasio *leverage* didefinisikan sebagai rasio keuangan yang menggambarkan proporsi utang yang dimanfaatkan perusahaan dalam mendanai kegiatan usahanya (Arum et al., 2022:58). Rasio *leverage* berfungsi sebagai dasar dalam memilih pendanaan melalui ekuitas atau utang. *Leverage* diukur dengan proksi *debt to total asset ratio* (DAR) Diantimala & Amril, (2023):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kepemilikan Publik

Menurut Decerly, (2022), kepemilikan publik didefinisikan sebagai jumlah saham perusahaan oleh khalayak umum dan investor perseorangan miliki dimana mereka tidak menjalin hubungan khusus dengan perusahaan. Istilah publik mengacu pada pemegang saham yang mendapatkan porsi saham di bawah 5% dari seluruh saham yang beredar. Berdasarkan penelitian Ardyaningsih & Oktarina, (2022) rasio kepemilikan publik (KP) diproyeksikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{KP} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Metode Analisis Data

Software statistik yang digunakan dalam melakukan analisis data adalah SPSS versi 26. Beberapa teknik analisis data pada penelitian ini meliputi pengujian statistik deskriptif yang dilakukan untuk menyajikan deskripsi informasi melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Uji asumsi klasik berfungsi dalam memastikan data yang digunakan telah sesuai ketentuan statistik. Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode dalam uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2021). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang berguna dalam pengukuran tingkat keterkaitan hubungan antara dua atau lebih variabel dependen dan independen, kemudian memberikan arah hubungana tersebut (Ghozali, 2021:145). Langkah yang perlu dilakukan setelah uji regresi adalah melakukan uji hipotesis yang telah ditetapkan yang meliputi uji simultan (uji f), uji parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	95	0,01	0,62	0,1354	0,11947
Likuiditas	95	0,27	9,99	1,9867	1,35680
<i>Leverage</i>	95	0,04	0,96	0,4427	0,21159
Kepemilikan Publik	95	0,03	0,74	0,3332	0,16150
Environmental Disclosure	95	0,13	1,00	0,6611	0,24744
Valid N (listwise)	95				

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan table 1, menyajikan hasil uji statistik deskriptif dengan 95 sampel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kelima variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, kepemilikan publik, dan environmental disclosure lebih besar dari standar deviasi yang artinya data memiliki persebaran yang kecil dan cenderung mengelompok di sekitar nilai rata-rata.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,02777145
Most Extreme Differences	Absolute	0,080
	Positive	0,080
	Negative	-0,054
Test Statistic		0,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.155 ^c

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,155 > 0,05$ yang berarti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Profitabilitas	0,936	1,068
	Likuiditas	0,726	1,378
	Leverage	0,576	1,737
	Kepemilikan Publik	0,753	1,328

a. Dependent Variable: Environmental Disclosure

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 4, hasil uji multikolinearitas seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti telah memenuhi kriteria bebas dari multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7,866	0,742		-10,607	0,000
	ROA	-0,203	1,808	-0,012	-0,112	0,911
	CR	-0,206	0,184	-0,137	-1,117	0,267
	DAR	-0,454	1,156	-0,054	-0,393	0,695
	KP	0,037	1,223	0,004	0,031	0,976

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, setiap variabel independen memiliki nilai probabilitas (sig) > 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas pada seluruh variabel.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	0,33614
Cases < Test Value	47
Cases >= Test Value	48
Total Cases	95
Number of Runs	45
Z	-0,721
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,47

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Mengacu pada tabel 6 hasil uji autokorelasi dengan uji *runs test* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,47 > 0,05$ sehingga menunjukkan tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi.

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,316	4	0,079	98,065	.000 ^b
	Residual	0,072	90	0,001		
	Total	0,388	94			

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Hasil uji simultan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji T)

Tabel 8. Hasil Uji T

Coefficients^a					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficient		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,719	0,010		70,621	0,000
ROA	0,053	0,025	0,101	2,153	0,034
CR	0,013	0,003	0,284	5,310	0,000
DAR	-0,171	0,016	-0,645	-10,745	0,000
KP	-0,050	0,017	-0,156	-2,970	0,004

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Berdasarkan pengujian, didapatkan persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = 0,719 + 0,053ROA + 0,013CR - 0,171DAR - 0,050KP + e$$

Profitabilitas (ROA) dan likuiditas (CR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan memiliki koefisien regresi t yang bernilai positif. Sedangkan, *leverage* (DAR) dan kepemilikan publik (KP) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*. Dibuktikan oleh nilai signifikan kedua variabel tersebut bernilai lebih dari 0,05 dan memiliki koefisien regresi t yang bernilai negatif.

c. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.902 ^a	0,813	0,805	0,02838

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2026

Hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,805 yang berarti bahwa variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan kepemilikan publik) mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 80,5%. Adapun sisanya sebesar 19,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini atau dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis pertama diterima. Pengaruh positif tersebut mengandung makna bahwa perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi cenderung memiliki sumber daya keuangan yang lebih memadai untuk melaksanakan *environmental disclosure*. Temuan ini sejalan dengan *legitimacy theory*, dimana tingginya tingkat profit pada perusahaan akan memberikan keleluasaan dalam menghadapi tekanan dan tuntutan dari masyarakat agar lebih peduli terhadap isu lingkungan. Hasil didukung riset yang dilakukan Chiu et al., (2020), Hapsari et al., (2024), dan Maulia & Yanto, (2020) yang berpendapat bahwa perusahaan mencapai profitabilitas tinggi cenderung lebih mampu melakukan investasi dalam inisiatif lingkungan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Environmental Disclosure

Likuiditas ditemukan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis kedua diterima. Hal tersebut mengindikasikan tingkat likuiditas yang baik, artinya perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Hal tersebut mencerminkan perusahaan mampu menyediakan anggaran yang memadai untuk kegiatan rehabilitasi lingkungan sehingga mendorong peningkatan *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* menekankan bahwa perusahaan berupaya memperoleh serta mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan melalui adanya *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ayyas et al., (2024) dan Fashikhah et al., (2018) bahwa semakin tinggi likuiditas perusahaan akan cenderung lebih memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban untuk mengungkapkan *environmental disclosure*.

Pengaruh Leverage terhadap Environmental Disclosure

Temuan mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Tingginya *leverage* mencerminkan besarnya ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan bersumber dari utang sehingga perusahaan cenderung lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban kepada kreditur dan menyebabkan tingkat *environmental disclosure* menjadi terbatas. Secara teoritis, hal ini didukung oleh *stakeholder theory*, yang menekankan bahwa perusahaan akan memprioritaskan pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh terhadap kelangsungan perusahaan.

Namun, bertentangan dengan *legitimacy theory*, yang mengasumsikan seharusnya perusahaan meningkatkan pengungkapan lingkungan guna

memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Diantimala & Amril, (2023), Angela & Handoyo, (2021) dan Digdowiseiso et al., (2022) tambahkan penelitian lain jika ada yang menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi akan membatasi pengungkapan lingkungan karena keterbatasan sumber daya keuangan dan meningkatnya tekanan dari pihak kreditur.

Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Environmental Disclosure

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin luas kepemilikan publik, maka perusahaan merasa tidak perlu melakukan aktivitas lingkungan yang memerlukan biaya besar. Begitu pula sebaliknya, ketika kepemilikan publik rendah, tingkat *environmental disclosure* cenderung meningkat. Perusahaan dengan kepemilikan publik kecil akan berupaya meningkatkan citra positif dimata *stakeholder* melalui *environmental disclosure*, sebagai bentuk komitmen terhadap keberlanjutan untuk menarik minat investor. Temuan didukung oleh penelitian Aryanti & Aryani, (2024), Friendly & Anita, (2022) dan Rahmawati et al., (2019), yang menegaskan bahwa masyarakat sebagai investor publik dalam menanamkan modal cenderung lebih memperhatikan risiko keuangan perusahaan dan kurang memperhatikan aspek keterbukaan informasi lingkungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *environmental disclosure* yang menunjukkan bahwa kemampuan keuangan perusahaan yang baik dapat mendorong pemenuhan *environmental disclosure*. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure* dikarenakan perusahaan lebih fokus pada pemenuhan utang kepada kreditur daripada melakukan *environmental disclosure*. Kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap *environmental disclosure*, menunjukkan bahwa luasnya penyebaran kepemilikan membuat perusahaan cenderung kurang memprioritaskan *environmental disclosure*.

Implementasi hasil penelitian ini menegaskan bahwa kondisi keuangan dan struktur kepemilikan perusahaan berperan penting dalam menentukan tingkat *environmental disclosure*. Perusahaan dengan profitabilitas dan likuiditas yang baik tentunya memiliki kemampuan dan fleksibilitas yang lebih besar dalam melakukan *environmental disclosure*, sedangkan tingginya leverage dan kepemilikan publik yang tersebar luas dapat membatasi luasnya *environmental disclosure*. Oleh karena itu, perusahaan khususnya sektor pertambangan yang aktivitas operasionalnya sangat erat kaitannya dengan lingkungan, perlu menyeimbangkan kinerja keuangan, struktur pendanaan, dan tanggung jawab lingkungan.

PENELITIAN LANJUTAN

Saran penelitian menekankan bagi penelitian selanjutnya, untuk perlunya mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan faktor-faktor lain yang memengaruhi *environmental disclosure*, seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, atau kualitas tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri lain atau menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar memperoleh hasil yang lebih baik. Bagi perusahaan, khususnya perusahaan pertambangan disarankan untuk meningkatkan dan mempertahankan kinerja profitabilitas dan likuiditas serta mengelola *leverage* secara optimal agar tetap mampu memenuhi kewajiban dan komitmen dalam melakukan *environmental disclosure*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H., & Setiadi, D. (2019). Analisa Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas, Manajemen Hutang Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan pada Perusahaan yang Bergabung DilQ45 Subsektor Property and Real Estate. XVII(2), 198–207.
- Angela, P., & Handoyo, S. (2021). The Determinants of Environmental Disclosure Quality: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 4(1), 41–53.
<https://doi.org/10.24198/jaab.v4i1.31489>.
- Ardyaningsih, N., & Oktarina, D. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Publik dan Ukuran Perusahaan terhadap Environmental disclosure. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 49–59.
<https://doi.org/10.26740/akunesa.v11n1.p49-59>.
- Arum, R. A., Wahyuni, Y., Ristiyana, R., Nadhiroh, U., & Rachmawati, D. W. (2022). Analisis Laporan Keuangan.
- Aryanti, F., & Aryani, Y. A. (2024). Kepemilikan Publik, Tipe Industri Dan Pengungkapan Lingkungan: Studi Komparatif Indonesia Dan Singapura. *Wahana: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(2), 131–144.
<https://doi.org/10.35591/wahana.v23i2.241>.
- Athaya Artanti Hanafi, Candratika Widayati Lestari, Erlinda Maretnaningsih Suwarno, & Luthifa Salsabilla Arifin. (2025). Analisis Pengungkapan Sustainability Reports Berdasarkan Gri Standards Pada Perusahaan Energi. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 326–343.
<https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.1028>.

- Ayyas, Y., Ihsan, B., & Prastya, H. (2024). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Likuiditas, Dewan Komisaris, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Pariwisata Halal*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.70371/jseht.v2i2.95>.
- Chiu, C. L., Zhang, J., Li, M., Wei, S., Xu, S., & Chai, X. (2020). A Study of Environmental Disclosures Practices in Chinese Energy Industry. *Asian Journal of Sustainability and Social Responsibility*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.1186/s41180-020-00036-1>.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2023). The Effect of Ownership Structure on Social and Environmental Disclosure in Indonesia. *Diponegoro International Journal of Business*, 6(1), 24–35. <https://doi.org/10.14710/dijb.6.1.2023.24-35>.
- Digdowiseiso, K., Subiyanto, B., & Setioningsih, R. (2022). What Drives Environmental Disclosure? Evidence from Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(4), 32–39. <https://doi.org/10.32479/ijeep.13170>.
- Fashikhah, I., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Determinan Environmental Disclosures Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 31–55. <http://dx.doi.org/10.30659/jai.7.1.31-55>.
- Friendly, F., & Anita, A. (2022). Informasi Akuntansi Lingkungan: Apa yang Memotivasi Perusahaan untuk Mengungkapkan? *Owner*, 6(1), 471–486. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.542>.
- Ghozali, I. P. . (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26.
- Halimah, E. N., & Kuswanto, R. (2025). Keberlanjutan dan Tata Kelola: Studi Empiris atas Hubungan Pengungkapan Lingkungan, Kepemilikan Institusional, dan Kinerja Profitabilitas. 08.

- Hapsari, M. D., Nugraheni, A. P., & Arifah, S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Environmental Performance, dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
- Irham, F., Fauzan, R. G., Pramasha, R. R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, K. B. (2024). Peran Sumber Daya Alam Dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Jurnal Media Akademik (JMA)* Vol.2, 2(11).
- Khanifah, K., Udin, U., Hadi, N., & Alfiana, F. (2020). Environmental Performance and Firm Value: Testing the Role of Firm Reputation in Emerging Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(1), 96-103.
- Kurniawan, I. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure. *Forum Ekonomi*, 21(2), 165-171.
- Maspul, K. A. (2025). Sacrificing Paradise: Indonesia's Green Energy Ambitions and the Future of Raja Ampat. *Journal of Environmental Economics and Sustainability*, 2(3), 22. <https://doi.org/10.47134/jees.v2i3.711>.
- Maulia, D., & Yanto, H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682-691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22).
- Mousa, et. al., G. A. (2015). Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes. *International Journal of Business and Statistical Analysis*, 2(1), 41-53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>.
- Murdifin, I., Pelu, M. F. A., Putra, A. H. P. K., Arumbarkah, A. M., Muslim, & Rahmah, A. (2019). Environmental Disclosure as Corporate Social Responsibility: Evidence from the Biggest Nickel Mining in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(1), 115-122. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7048>.
- Qintharah, Y. N. (2023). Urgensi Pengungkapan Lingkungan (S. Bahri (ed.); Vol. 17).

- Rahmawati, E., Selatan, J. L., & Tirto, T. (2019). The Influence of Structure Ownership , Board Diversity , and Corporate Governance Perception Index (CGPI) Toward Environmental Disclosures and Environmental Performance as Moderating Variable (Empirical Study on Companies Registered in CGPI and PROPER of year 2010-2016). 102(Icaf), 45-52.
- Sayuti, A., Muliani, M., Astarini, D. A. O., & Seftian, D. (2022). Pengungkapan Lingkungan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan), 3(2), 161-172. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i2.2391>.
- Sembiring, L. D. (2021). Analisis Laporan Keuangan. In Cv. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Sururi, R. A., & Ismail, M. (2024). Environmental Disclosure and Public Ownership: Further Evidence. JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting), 6(2), 86-98. <https://doi.org/10.22515/jifa.v6i2.7698>.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., Permatasari, I., Harindahyani, S., & Putri, W. H. (2024). Teori-Teori Keberlanjutan.
- Wicaksono, A. P. (2024). Stakeholder Pressure and Environmental Disclosure in Southeast Asia ' s Mining Companies. 11(2), 229-246.
- Yanto, H., & Maulia, D. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. Journal of Environmental Management and Tourism, 11(3), 682-691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22).
- Yudha, I. W. K., & Baskara, I. G. K. (2025). The Influence of Leverage, Company Size, And Asset Structure On The Value Of Mining Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. International Journal of Economics, Management and Accounting, 2(3), 123-135. <https://doi.org/10.61132/ijema.v2i3.692>.